# BAGIAN DUA

# MAKSUDNYA APA SIH?

Menangkap maksud seseorang dalam sebuah interaksi itu gampang-gampang susah. Bisa jadi mudah manakala pihak yang terlibat di dalamnya memiliki frekwensi yang sama sehingga prinsip kerja sama dalam percakapan itu berjalan dengan efektif, namun apabila salah satu pihak itu kurang maksimal dalam menguasai konteks yang melatar belakangi interaksi, maka kegagalan memahami apa yang sebenarnya dikehendaki oleh seorang penutur dalam ujaran yang dilontarkan bisa terjadi. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa maksud atau kehendak seorang penutur itu selalu dikemas dalam satuan lingual klausa—rangkaian rangka yang membentuk sebuah struktur dengan unsur subjek dan verba. Namun demikian, ketika satuan klausa itu muncul dalam interaksi percakapan, maka sering bentuknya tidak utuh—ada yang terlihat hanya berupa sebuah kata atau frase. Meskipun begitu, bentuk-bentuk yang tidak utuh itu apabila diungkapkan secara utuh akan selalu berubah bentuk menjadi sebuah klausa yang utuh. Contoh berikut ini memberi gambaran yang lebih jelas.

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | ***Di ruang makan seorang ibu rumah tangga, sedang mencari telur asin yang sehari sebelumnya disimpan dalam lemari makan.***  |
|  | Ibu | : | *‘Lho telurnya kok abis. Kemarin kayaknya masih ada lima, kok sekarang gak ada. Adik ngabisin telor asin yang di toples ya?”* |
|  | Anak | :  | *“****Nggak****…* |
|  | Ibu | : | *“ Bapak ya?* |
|  | Bapak | : | *“****Nggak suka****….* |

Dalam menanggapi tuduhan yang dilontarkan Ibu, satuan lingual yang berbeda untuk mengungkapkan pengingkaran digunakan oleh Anak dan Bapak. Sebuah kata ***nggak*** dipilih oleh si Anak, sedangkan Bapak menggunakan sebuah frase ***nggak suka***. Dua satuan lingual ini, ketika digunakan dalam konteks interaksi di atas dapat dipahami oleh pihak yang terlibat di dalamnya—dalam hal ini si Ibu atau oleh siapapun di luar interaksi asalkan mereka memiliki pemahaman konteks yang sama. Hal ini bisa terjadi karena sebenarnya yang muncul di permukaan ujaran itu adalah bagian dari sebuah satuan lingual klausa utuh yang memiliki makna—dan konteks mampu menghantarkan maksud yang dikandung satuan itu kepada para pelibat atau bahkan kepada *overhearer*—pihak yang mendengar sebuah interaksi, tetapi tidak terlibat secara langsung.

Itulah uniknya maksud dari sebuah ujaran dalam interaksi. Fenomena seperti ini kemudian disajikan dan dibahas dalam ilmu pragmatik yang oleh pakar seperti Thomas (1995) dan Yule (1996) didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna yang muncul dalam interaksi. Hanya saja ada sedikit misunderstanding tentang apa itu pragmatik. Bermula dari paparan Charles Morris (TAHUN) yang mengatakan bahwa pragmatik adalah salah satu sistem semiotik selain sintaksis dan semantik, beberapa orang memiliki pemahaman bahwa pragmatik itu ya semiotik, sehingga aplikasi konsep pragmatik ini diterapkan seperti layaknya penerapan konsep semiotik sosial (Jumanto, 2011). Sebagai contoh, ketika pemahaman sebuah gambar rambu lalu lintas itu dikatakan sebagai sebuah bentuk proses pragmatik, maka sebenarnya klaim itu kurang pas. Hal ini dikarenakan sistem semion yang digunakan untuk menangkap makna dari rambu lalu lintas itu lebih bersifat semiotis sosial daripada pragmatis. Dan sistem semion yang berlaku di ranah semiotik sosial itu memiliki bentuk lain misalnya gambar, warna, fashion dan sebagainya

Charles Morris itu tidak salah, hanya pemahaman kita terhadap konsep yang dikatakannya yang kurang utuh. Penyataan bahwa sistem semiotik itu ada tiga yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik, maka sebenarnya sistem semiotik yang dimaksudkan ini adalah semiotik linguistik dan bukan semiotik sosial. Dengan demikian, maka sebenarnya tiga cabang ilmu linguistik ini memang benar adanya memiliki semion yang sifatnya linguistis, misalnya sintaksis dengan tata gramatikanya, semantik dengan *semantic features*nya.

Pragmatik sendiri lebih berkenaan dengan tuturan yang digunakan oleh penutur dalam interaksi, apa sebenarnya maksud di balik ujaran yang dia eksekusi, bagaimana petutur bisa menangkap maksud yang bahkan tuturan itu tidak eksplisit mengatakan, bagaimana tuturan yang sama itu bisa mengakomodasi maksud yang beda manakala aspek konteks itu berubah, bagaimana setiap maksud dari sebuah tuturan itu bisa juga memiliki kekuatan yang membuat lawan bicara itu merespon dengan sebuah reaksi tertentu. Semua itu memerlukan sistem semion bentuk lain yang sifatnya kontekstual.

Dalam konteks ini, sebuah ujaran atau tuturan yang digunakan oleh seorang penutur dalam interaksi itu sebenarnya memiliki tiga dimensi makna, yaitu makna yang muncul dari satuan-satuan yang dirangkai dengan kaidah struktur klausa—atau yang disebut sebagai makna lokusi; makna yang dikandung oleh dibalik tuturan itu dalam konteks interaksi—atau yang dikenal dengan nama makna ilokusi atau daya pragmatik (*pragmatic force*); dan daya tuturan yang mampu menggerakkan lawan bicara untuk memberikan respon tertentu terhadap sebuah ilokusi. Petikan percakapan di bawah ini bisa memberikan gambaran yang lebih rinci.

|  |  |
| --- | --- |
| 2. | ***Seorang bapak duduk bersebelahan dengan seorang anak muda di sebuah bus antar kota.***  |
|  | Bapak | : | *“****Maaf, jam berapa ya mas?****”* |
|  | Anak Muda | : | *“Jam sepuluh pak.”* |
|  | Bapak | : | *“Oh..ya, makasih ya.”* |
|  | Anak Muda | : | *“Ya pak. Sama-sama.”* |

|  |  |
| --- | --- |
| 3. | ***Bapak dan anak muda yang sama dengan percakapan di atas. Si anak muda bertandang ke rumah si bapak, dan dia sudah berjam-jam terlibat percakapan dengan anak perempuan si bapak hingga melewati batas norma jam bertandang***  |
|  | Bapak | : | *“****Maaf, jam berapa ya mas?****”* |
|  | Anak Muda | : | *“Maaf pak, sampai nggak ingat waktu. Terima kasih pak. Mohon pamit pulang.”* |
|  | Bapak | : | *“Ya..ya, silakan”* |
|  | Anak Muda | : | *“Terimakasih pak.”* |

Ujaran *“****Maaf, jam berapa ya mas?****”* adalah tuturan yang digunakan oleh penutur yang sama (Bapak) kepada orang (petutur) yang sama (Anak Muda). Selain itu, tuturanyang digunakan oleh Bapak dalam dialog 2 dan dialog 3 itu merupakan tindak lokusi yang sama. Namun demikian, ketika konteks kejadian itu berubah, dari dalam sebuah bus berpindah ke rumah Bapak, tempat Anak Muda itu telah beberapa waktu mengunjungi anak perempuan Bapak, maka lokusi yang sama tersebut memiliki pragmatic force yang berbeda di masing-masing dialog itu. Dalam dialog 2 tuturan itu digunakan Bapak untuk bertanya, sedangkan tuturan yang sama di dialog 3 digunakan Bapak untuk memerintah Anak Muda mengakhiri waktu kunjungannya. Tindak bertanya dan tindak memerintah inilah yang disebut sebagai makna ilokusi dari tuturan di atas. Oleh karena itu, dapat dikatakan di sini bahwa sebuah lokusi itu bisa memiliki makna ilokusi lebih dari satu, dan makna ilokusi itu akan dipengaruhi oleh konteks terjadinya peristiwa interaksi.

Lebih daripada itu, selain memiliki makna ilokusi yang berbeda dalam konteks kejadian yang berbeda, tuturan tersebut juga memiliki kekuatan membuat orang kedua (petutur) melakukan reaksi yang berbeda. Dialog 2 menunjukkan reaksi petutur yang memberikan respons berupa jawaban, dan reaksi dalam bentuk permohonan maaf dan *farewelling* diberikan oleh petutur dalam Dialog 3. Bahkan, sebenarnya sebuah tindak ilokusi itu bisa membuat seorang petutur itu memberikan reaksi lebih dari satu macam. Sebagai misal, untuk ilokusi bertanya dalam Dialog 2 itu bisa saja direspon dengan tindak menjawab, atau tindak menolak, atau tindak bertanya, atau bahkan dengan tindak memerintah, dan sebagainya. Hal ini juga terjadi untuk ilokusi memerintah dalam Dialog 3. Dia bisa direspon dengan cara yang berbeda. Nah, kemampuan sebuah tindak tutur membuat seorang petutur itu bereaksi itu disebut sebagai dengan tindak perlokusi. Dengan demikian, secara sederhana sebuah lokusi itu bisa memiliki lebih dari satu ilokusi, dan sebuah ilokusi itu bisa menghela lebih dari satu perlokusi.

|  |
| --- |
|  |
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |